

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri busana di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi desain, teknik produksi, hingga pendekatan terhadap kebutuhan konsumen. Menurut Miftakurjana (2024), busana merupakan salah satu kebutuhan primer setiap manusia dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian budaya dan komunitas. Industri busana di Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam aspek desain, teknik produksi, dan pendekatan konsumen. Perkembangan ini berlangsung sejak era klasik dan terus beradaptasi sesuai dinamika kebudayaan serta peradaban. Salah satu bentuk busana tradisional yang tetap bertahan dan bahkan berkembang secara kreatif adalah kebaya. Kebaya merupakan salah satu busana tradisional Indonesia yang memiliki nilai estetika sekaligus identitas budaya yang masih digunakan hingga kini dalam berbagai acara resmi maupun upacara adat.

Kebaya memegang peran penting dalam praktik berpakaian formal dan identitas budaya Indonesia dan terus mengalami transformasi serta pembaharuan dari busana tradisional menjadi produk fashion modern yang banyak dipakai pada acara resmi dan upacara adat. Kebaya sendiri dimaknai sebagai simbol identitas perempuan Indonesia yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki makna budaya dan personalisasi yang tinggi. Hingga kini, pemakaian kebaya masih kerap ditemukan dalam acara resmi, salah satunya pernikahan, yang memperlihatkan beragam inovasi bentuk kebaya yang menarik.

. Dalam perkembangannya, kebaya tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga menjadi busana resmi dalam acara kenegaraan, pernikahan, hingga kegiatan akademik. Salah satu jenis kebaya yang paling dikenal dan memiliki nilai historis kuat adalah kebaya Kartini, yang identik dengan sosok Raden Ajeng Kartini sebagai simbol kecerdasan dan keanggunan perempuan Indonesia.



Gambar 1.1 Kebaya Kartini diasosiasikan oleh Raden Ajeng Kartini
Sumber : Trismaya, 2018

Kebaya Kartini dikenal dengan desain yang sederhana namun elegan. Menurut Ariani (2021) beberapa ciri kebaya kartini yang kerap kita lihat pada umumnya yaitu, saat dikenakan dalam beberapa kesempatan, kebaya kartini dipadukan dengan kain batik panjang sebagai bawahan (jarik) dan selendang di bahu, kebaya kartini memiliki lipatan kerah yang disebut kerah selendang dengan ukuran turun 7cm dari tengah muka yang mengelilingi bukaan muka kebaya dan bagian leher kebaya membentuk garis V pada leher kebaya dan biasanya tidak menggunakan resleting atau kancing modern, melainkan pengait halus sebagai penyambung di bagian depan kebaya. Lengan yang biasa diterapkan pada

pembuatan kebaya kartini adalah lengan licin dengan mengikuti ukuran pas tubuh pengguna. Kebaya kartini juga dikenal memiliki model yang klasik dan kerap diminati lintas generasi, terutama untuk acara resmi seperti pernikahan, tunangan, dan peringatan Hari Kartini.

Secara umum, kebaya Kartini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian formal, tetapi juga sebagai simbol kesopanan, kemandirian, dan keanggunan perempuan, khususnya perempuan Jawa. Namun dalam praktiknya, proses pembuatan kebaya Kartini sering kali menghadapi tantangan dalam menghasilkan bentuk busana yang benar-benar pas di tubuh pemakainya (*fitting factor*), terutama pada wanita dengan bentuk tubuh gemuk dan berpostur pendek.

Dalam proses pembuatan kebaya, *fitting* atau proses pengepasan merupakan tahap krusial yang menentukan hasil akhir busana. *Fitting* tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian ukuran tubuh, tetapi juga kenyamanan, keseimbangan bentuk, dan nilai estetika busana. Menurut Setyowati (2018), hasil *fitting* yang baik harus memperlihatkan kesesuaian antara pola dan anatomi tubuh pemakai, tanpa menimbulkan lipatan, tarikan, atau ketegangan pada kain. Hal ini sejalan dengan pendapat Suciati dkk. (2016), yang menjelaskan bahwa kebaya ideal adalah kebaya yang memiliki proporsi seimbang antara bagian dada, pinggang, dan panggul, sehingga tampak harmonis di tubuh. Oleh karena itu, kesalahan sekecil apa pun dalam proses *fitting* dapat menurunkan nilai estetika dan kenyamanan busana, khususnya pada kebaya yang menuntut ketelitian tinggi seperti kebaya Kartini. *Fitting factor* atau tingkat ketepatan busana terhadap bentuk tubuh merupakan salah satu aspek terpenting dalam produksi kebaya. Menurut KBBI, “mengepas”

diartikan sebagai mencoba untuk mengetahui cocok atau tidaknya suatu benda saat dikenakan seseorang. Dalam konteks kebaya, *fitting factor* berarti tingkat kecocokan pola terhadap anatomi tubuh pemakai, baik dari segi ukuran maupun proporsi. *Fitting* yang baik tidak hanya bergantung pada teknik menjahit, tetapi juga pada sistem pola yang digunakan. Setiap sistem pola memiliki pendekatan yang berbeda dalam menentukan titik ukuran, proporsi tubuh, dan penyusunan garis konstruksi.

Setiap individu memiliki bentuk tubuh yang berbeda, baik dari segi postur maupun proporsi tinggi berat badan, yang dipengaruhi oleh faktor genetik, pola makan, serta lingkungan. Perbedaan inilah yang menuntut perhatian khusus dalam proses *fitting* kebaya. Dalam pemakaian kebaya, wanita berpostur gemuk sering terdapat lipatan pada bagian perut, dada, panggul, dan lengan, serta kerutan yang tidak diinginkan. Hal ini menuntut ketelitian tinggi dalam proses pembuatan busana yang akan dikenakan. Maka dari itu dalam pembuatan busana kebaya pada seseorang bertubuh gemuk membutuhkan ketelitian yang ekstra terutama dalam mengambil ukuran, pembuatan pola, menentukan bahan, dan yang terakhir menentukan model kebaya.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Ibu Ratna (2025), salah satu pelanggan Ruang Kebaya, industri ini dikenal mengutamakan kualitas jahitan. Selain itu, Ruang Kebaya menggunakan pola yang khas, yakni Pola Ruang Kebaya, untuk menghasilkan busana yang sesuai dengan preferensi konsumen. Pola ini dipercaya mampu menghasilkan kebaya dengan proses *fitting* yang baik. Namun, dalam praktiknya, Ruang Kebaya masih mengalami kendala dalam menghasilkan

kebaya yang sesuai dengan proporsi tubuh wanita bertubuh gemuk, khususnya pada model kebaya Kartini. Kondisi tersebut menunjukkan urgensi pentingnya analisis lebih lanjut terkait penerapan pola Ruang Kebaya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Ruang Kebaya, ditemukan beberapa permasalahan *fitting* kebaya pada pelanggan wanita bertubuh gemuk dan berpostur pendek. Permasalahan tersebut antara lain:

- (1) Panjang punggung kebaya yang berlebih sehingga menimbulkan ilusi “menggebung” pada bagian punggung dan menyebabkan siluet tubuh tampak tidak proporsional. Menurut Santoso dkk. (2019), proporsi punggung yang ideal pada kebaya harus mengikuti garis bahu dan tulang belakang, agar jatuhnya kain tetap lurus tanpa menimbulkan volume berlebih.
- (2) Lingkar pinggang kebaya yang terlalu sempit atau terlalu longgar, yang berdampak pada kenyamanan serta mengubah ilusi bentuk tubuh. Kusumawardini (2020) menyatakan bahwa lingkar pinggang pada kebaya mempengaruhi kenyamanan pengguna serta membentuk siluet tubuh pengguna; apabila ukuran tidak tepat, busana akan tampak menekan atau justru melebar dan kehilangan nilai estetikanya.
- (3) Lingkar kerung lengan yang terlalu sempit, menyebabkan pengguna sulit menggerakkan tangan dan menurunkan kenyamanan. Menurut Irmayani (2017), bagian kerung lengan merupakan area paling sensitif dalam proses *fitting* kebaya karena menentukan ruang gerak pemakai; kesalahan ukuran sedikit saja dapat menghambat mobilitas dan membuat busana terasa kaku. Ketiga permasalahan tersebut menunjukkan bahwa hasil *fitting* kebaya di Ruang Kebaya masih belum

memenuhi standar ideal sebagaimana dikemukakan para ahli. Kondisi ini dapat memengaruhi kepuasan pelanggan, terutama bagi wanita bertubuh gemuk yang memerlukan penyesuaian pola lebih kompleks.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Utami (2022) berjudul *Tingkat Preferensi Wanita Obesitas pada Busana Kerja Berbahan Kain Tradisional Lurik*, yang mengungkapkan bahwa wanita obesitas sering mengalami kendala dalam memilih busana yang sesuai dengan bentuk tubuhnya, terutama karena keterbatasan model, ukuran, dan kenyamanan ketika dikenakan. Permasalahan serupa terlihat pada pelanggan Ruang Kebaya, di mana wanita bertubuh gemuk perlu melakukan proses *fitting* ulang sebanyak tiga kali untuk mencapai hasil yang sesuai. Fenomena ini memperkuat bahwa proses *fitting* masih menjadi tantangan utama dalam produksi busana tradisional, khususnya pada kebaya Kartini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan *Analisis Terhadap Fitting Factor Kebaya Kartini Dengan Sistem Pola Ruang Kebaya Pada Wanita Bertubuh Gemuk Pendek*, untuk mengetahui sejauh mana sistem ini mampu menghasilkan kebaya yang sesuai dengan karakteristik tubuh tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan faktor-faktor penyebab ketidaktepatan *fitting* dan bagian-bagian pola yang perlu diperhatikan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan teknik konstruksi kebaya di industri modiste.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang dan berdasarkan hasil pengamatan di Ruang Kebaya, ditemukan beberapa permasalahan *fitting* pada pelanggan wanita bertubuh gemuk dan berpostur pendek. Adapun permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Panjang punggung kebaya yang berlebih, sehingga menimbulkan ilusi “menggembung” pada bagian punggung dan menyebabkan siluet tubuh tampak tidak proporsional. Proporsi punggung yang ideal pada kebaya harus mengikuti garis bahu dan tulang belakang agar jatuhnya kain tetap lurus tanpa menimbulkan volume berlebih.
2. Lingkar pinggang kebaya yang terlalu sempit atau terlalu longgar, yang berdampak pada kenyamanan serta mengubah ilusi bentuk tubuh pemakai karena lingkar pinggang mempengaruhi kenyamanan pengguna serta berperan penting dalam membentuk siluet tubuh. Apabila ukuran terlalu sempit, busana akan tampak menekan dan membatasi gerak tubuh; sebaliknya, jika terlalu longgar, kebaya kehilangan bentuk dan kesan proporsionalnya.
3. Lingkar kerung lengan yang terlalu sempit, menyebabkan pengguna kesulitan menggerakkan tangan dan menurunkan kenyamanan secara signifikan karena bagian kerung lengan merupakan area paling sensitif dalam proses *fitting* kebaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu luas, serta keterbatasan waktu dan kemampuan penulis dalam meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka penulis membatasi pada :

1. Subjek penelitian ini hanya difokuskan pada wanita bertubuh gemuk dan berpostur pendek dengan karakteristik tubuh gemuk pendek yang menjadi pelanggan di Ruang Kebaya Listra Manurung. Penentuan subjek didasarkan pada kriteria Indeks Massa Tubuh (IMT) $\geq 25 \text{ kg/m}^2$ serta tinggi badan di bawah rata-rata wanita Indonesia ($< 155 \text{ cm}$),
2. Faktor-faktor *fitting* yang diamati mencakup 12 indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian untuk menggambarkan kondisi keseluruhan hasil *fitting* kebaya Kartini. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di Ruang Kebaya, tiga indikator yaitu panjang punggung, lingkaran pinggang, dan lingkaran kerung lengan, yang mana ketiga indikator tersebut menunjukkan tingkat ketidaksesuaian yang paling dominan.
3. Sistem pola yang dikaji dibatasi pada Sistem Pola Ruang Kebaya yang digunakan oleh Ibu Listra Manurung dalam proses pembuatan kebaya.

1.4 Perumusan Masalah

Bagaimana hasil *fitting factor* pada bagian panjang punggung, lingkaran pinggang, dan lingkaran kerung lengan kebaya Kartini yang dibuat menggunakan sistem Pola Listra Manurung pada wanita bertubuh gemuk pendek?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil *fitting factor* pada bagian panjang punggung kebaya Kartini yang dibuat menggunakan sistem Pola Listra Manurung pada wanita bertubuh gemuk pendek.

2. Untuk mengetahui hasil *fitting factor* pada bagian lingkaran pinggang kebaya Kartini yang dibuat menggunakan sistem Pola Listra Manurung pada wanita bertubuh gemuk pendek.
3. Untuk mengetahui hasil *fitting factor* pada bagian lingkaran kerung lengan kebaya Kartini yang dibuat menggunakan sistem Pola Listra Manurung pada wanita bertubuh gemuk pendek.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademisi, menambah referensi ilmiah dalam bidang tata busana, khususnya mengenai analisis *fitting factor* kebaya Kartini berdasarkan bentuk tubuh wanita gemuk pendek..
2. Secara praktis, memberikan solusi praktis dalam pembuatan kebaya yang lebih inklusif dan nyaman untuk berbagai bentuk tubuh.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan rasa percaya diri pada wanita dengan postur tubuh gemuk dalam mengenakan kebaya Kartini, sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan pandangan positif mengenai keberagaman bentuk tubuh.